

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia sendiri memiliki 17.508 pulau besar dan pulau-pulau kecil. Luas wilayah darat Indonesia adalah 1.9 juta km² sedangkan luas laut seluas 5.8 juta km² dan memiliki garis pantai mencapai 99.083 terpanjang didunia. Letak geografis Indonesia berada di antara dua benua (benua asia dan benua australia) serta dua samudera (samudera hindia dan samudera pasifik). Indonesia juga merupakan salah satu negara yang dilalui garis khatulistiwa, sehingga membuat Indonesia dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan potensi besar di semua sektor, salah satunya sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar di dunia sebagai pembangkit ekonomi, namun keberadaannya sangat rentan terhadap bencana baik yang disebabkan oleh alam atau manusia itu sendiri. Pariwisata adalah industri yang selalu dihantui oleh krisis dan bencana, bahkan bisa dikatakan sangat sensitif dan rapuh karena sangat mudah untuk dipengaruhi oleh perubahan-perubahan maupun kejadian-kejadian yang ada di sekelilingnya (Henderson, 2017). Sebagian besar manusia akan melakukan perjalanan wisata apabila destinasi yang dikunjungi terbebas dari bencana, gangguan keamanan dan tentu saja untuk bersenang-senang.

Kawasan pesisir merupakan kawasan yang kaya akan potensi baik dari sisi ekonomi, wisata, dan sumber daya, namun wilayah pesisir juga berpotensi

besar terhadap ancaman bencana (Mulya & Haryani, 2021). Indonesia yang merupakan negara kepulauan sehingga kawasan pesisirnya banyak dimanfaatkan untuk kawasan pariwisata, kawasan permukiman, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pelabuhan dan lain sebagainya yang dapat mendukung kehidupan manusia. Menurut (Marfai & Cahyadi, 2017) wilayah pesisir Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan terkena bencana. Bencana alam pada kawasan wisata pesisir tidak hanya menimbulkan kerugian tetapi juga korban jiwa yang besarnya tergantung dari karakteristik ancaman, kerentanan bencana serta kapasitas bencana pada suatu kawasan wisata (Mukhsin, 2014). Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor dan kegiatan yang mengalami pertumbuhan pesat dan memberikan kontribusi ekonomi yang besar bagi banyak pada negara ataupun (Febrianingrum et al., 2019).

Negara Indonesia yang didominasi perairan (lautan) tentunya banyak sektor pariwisata pada kawasan pesisir Indonesia, pada kawasan wisata yang berada didaerah pesisir terdapat ancaman bencana alam khususnya bencana tsunami yang mendorong timbulnya gelombang laut yang dapat memberikan dampak dan kerugian pada wilayah yang terancam bencana tsunami (Yuliani et al., 2018). Menurut Dokumen Risiko Bencana Indonesia, tsunami adalah salah satu ancaman bencana untuk wilayah pesisir di Indonesia yang dipicu oleh pergerakan secara vertikasi didasar laut. Perlunya kawasan wisata pesisir didukung dengan pengembangan dengan penerapan mitigasi bencana baik secara fisik dan non-fisik, karena pada dasarnya sejak tahap perencanaan suatu kawasan upaya mitigasi bencana harus sudah dilaksanakan (Shalih et al., 2019).

Bencana alam yang berpotensi terjadi di wilayah pesisir dengan ancaman bahaya tinggi yaitu gempa dan tsunami. Gempa bumi merupakan getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi karena adanya tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunungapi, dan runtuh batuan (Rijanta et al., 2018). Sedangkan tsunami merupakan gelombang panjang yang mengakibatkan kerusakan dahsyat jika menghantam pantai atau pesisir (Magfiroh et al., 2015). Menyadari dengan adanya risiko bencana yang terdapat di Indonesia, penting untuk mendorong kesadaran terhadap bencana terutama di wilayah pesisir, sehingga risiko terjadinya bencana tersebut dapat dikurangi.

Pesisir merupakan wilayah multifungsi, seperti pusat pemerintahan, permukiman, industri, pelabuhan, pertambangan, pertanian, dan pariwisata. Wilayah pesisir yang memiliki multifungsi tersebut mengakibatkan peningkatan kebutuhan dan penggunaan lahan, sehingga dapat menimbulkan permasalahan baru di wilayah pesisir, seperti perubahan morfologi yang tentu saja dapat membahayakan (Westplat et al., 2021).

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sektor unggulan wisata alam di kawasan pantai. Kabupaten Gunungkidul memiliki garis pantai sepanjang 65 km dengan pantai yang banyak mendapat perhatian wisatawan adalah Pantai Drini, Kukup, Sepanjang, Drini, Krakal, dan Sadranan. Pantai Baron merupakan salah satu pantai yang memiliki potensi alam pasir putih, pulau karang, dan biota laut yang cukup lengkap (Damayanti & Ayuningtyas, 2014). Namun, di balik keindahan tersebut terdapat ancaman

berupa bencana alam, jika pengelolaan pariwisata tersebut tidak optimal terhadap sarana dan prasarana dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari kejadian bencana dengan cara pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Secara umum, manajemen bencana dibagi dalam tiga kegiatan, yaitu pertama kegiatan pra-bencana (pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini). Kedua, saat terjadi bencana (tanggap darurat, bantuan darurat, dan pengungsian). Ketiga, pasca bencana (pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi) (Wicaksono, 2019). Kegiatan pra-bencana erat kaitannya dengan mitigasi bencana yang merupakan upaya untuk meminimalisasi dampak dari bencana.

Wilayah pesisir pantai merupakan salah satu wilayah yang padat terhadap pemukiman penduduk dan pengembangan guna kebutuhan investasi dan pariwisata. Bahkan di beberapa wilayah yang ada di Indonesia yang terletak di daerah pesisir pantai menjadi tujuan utama pariwisata. Berkaitan dengan pariwisata, dalam upaya membentuk pariwisata yang aman terhadap bencana, perlu adanya perencanaan pengembangan pariwisata menuju pariwisata aman bencana dengan menerapkan mitigasi pada kawasan wisata.

Pantai Baron sebagai objek penelitian karena pantai ini merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat populer di Kabupaten Gunungkidul. Pantai ini masuk ke dalam daftar pantai paling terkenal yang ada di Kabupaten

Gunungkidul (Arieza, 2022). Sejalan dengan itu Pantai Baron juga menempati posisi ketiga dalam daftar rekomendasi wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul (Bellboy, 2022). Hal inilah yang membuat lokasi ini relevan untuk dijadikan fokus penelitian ini. Kondisi demikian menunjukkan bahwa adanya mitigasi perlu untuk mewujudkan pariwisata tangguh bencana di Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Menurut uraian batasan masalah di atas, rumusan masalah pada riset ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Upaya Pemerintah dalam Mewujudkan Wisata Aman Bencana di Objek Wisata Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tujuan, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Upaya Pemerintah dalam Mewujudkan Wisata Aman Bencana di Objek Wisata Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu kebijakan publik, khususnya mengenai kebijakan mengenai upaya dalam mewujudkan wisata aman bencana.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif sebagai bahan pertimbangan terkait pelaksanaan kebijakan mengenai upaya dalam mewujudkan wisata aman bencana di Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul.

E. Kajian Pustaka

TABEL 1. 1 Penelitian Sebelumnya/ Literatur Review

No	Nama	Judul	Hasil
1	(Pahleviannur et al., 2020b)	Strategi Perencanaan Pengembangan Pariwisata Untuk Mewujudkan Destinasi Tangguh Bencana Di Wilayah Kepesisiran Drini Gunungkidul	Penelitian ini menghasilkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di Pantai Drini tergolong belum lengkap dalam hal struktur mitigasi bencana, sehingga perlu adanya perencanaan dalam mengembangkan wisata tahan bencana, dengan tujuan untuk menciptakan wisata ramah lingkungan dan berketahanan bencana.
2	(Wanjoyo et al., 2023)	Penataan Kawasan Wisata Dengan Pendekatan Adaptasi Bencana Tsunami Studi Kasus Kawasan Pantai Paal, Kabupaten Minahasa Utara	Penelitian ini menghasilkan bahwa masterplan perencanaan dengan pendekatan adaptasi bencana tsunami pada Kawasan Wisata Pantai Paal dengan mengintegrasikan karakter utama pada pantai dan bukit melalui aksesibilitas, pemanfaatan ruang, infrastruktur, dan fasilitas pendukung untuk kegiatan wisata.
3	(Husein, 2022)	Localizing disaster risk reduction: a case study of community-based disaster preparedness in Bima and Palangkaraya Indonesia	Penelitian ini menghasilkan bahwa masyarakat lokal melalui program MASTANA berhasil merumuskan strategi kesiapsiagaan bencana dan menempatkan mereka dalam perencanaan pembangunan daerah yang lebih luas. Hal ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat mampu mengintegrasikan rencana

No	Nama	Judul	Hasil
			darurat dan operasional ke dalam dokumen perencanaan yang diresmikan dan ditandatangani oleh kepala desa.
4	(Sofyan et al., 2020)	Strategi Pengembangan Pariwisata Pasca Bencana Tsunami di Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian ini menghasilkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan mempunyai strategi untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan. Dalam menentukan sebuah strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan Pasca Bencana Tsunami memperhatikan empat faktor dasar. Keempat faktor tersebut ialah Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan beberapa sektor yang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata tersebut.
5	(Bayuadi et al., 2019)	Penerapan Konsep Mitigasi Struktural Pada Bangunan Museum Di Pesisir Pantai Watukarung	Penelitian ini menghasilkan bahwa konsep penerapan bangunan yang menggunakan konsep mitigasi bencana secara struktural dengan penerapan pola keseimbangan bangunan, struktur bangunan, penzanaan bangunan, dan perangkat peredam guncangan bangunan yang dapat meredam guncangan semaksimal mungkin sehingga mendekati titik 0 getaran.
6	(Qatrunada et al., 2023)	Arahan Mitigasi Bencana Tsunami Di Objek Wisata Pantai Tanjung Setia Kabupaten Pesisir Barat	Penelitian ini menghasilkan bahwa mitigasi struktural berupa pembuatan peta dan jalur evakuasi serta pengadaan signage menuju tempat evakuasi dan titik kumpul, penyediaan sistem peringatan dini adanya bahaya tsunami, pengadaan shelter sebagai tempat berkumpul saat terjadinya bencana tsunami, penyediaan pemecah ombak

No	Nama	Judul	Hasil
			(break water) untuk menahan gelombang tsunami.
7	(Zaenuri, 2014)	Mengelola Pariwisata-Bencana: Perlunya Perubahan Paradigma Pengelolaan Pariwisata Dari Adaptive Governance Menuju Collaborative Governance	Penelitian ini menghasilkan bahwa kolaboratif governance sebagai jawaban untuk keberlanjutan dari pariwisata yang berbasiskan pada bencana bercirikan saling berbagi manfaat dan resiko serta penggabungan sumberdaya diantara ketiga pilar governance.
8	(Dyahati et al., 2020)	Disaster-Aware Tourist Development Strategy in Puncak Areas Bogor District West Java Province	Penelitian ini menghasilkan bahwa strategi pengembangan wisatawan sadar bencana adalah menanamkan perilaku wisatawan sadar bencana pada wisatawan, mengembangkan wisatawan sadar bencana melalui penguatan norma sosial, sosialisasi dan sosialisasi konsep wisatawan sadar bencana hingga diadopsi menjadi suatu tren yang dapat mendukung upaya mitigasi dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana.
9	(Wahyuningtyas et al., 2020)	Management of tourism areas based on disaster mitigation (case study of Senggigi Beach)	Penelitian ini menghasilkan bahwa Pantai Senggigi perlu mendapat perhatian lebih dalam hal mitigasi bencana, seperti pembuatan dan pemasangan peta rawan bencana, penambahan rambu evakuasi, peta jalur evakuasi, shelter, beach belt atau bangunan sebagai pemecah gelombang, dan juga menara pemantau. Hal ini berguna untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata.
10	(Lin et al., 2018)	Post-disaster tourism: building resilience through community-led approaches in the aftermath of the 2011 disasters in Japan.	Penelitian ini menghasilkan bahwa keterbatasan wisata ekstrem dalam pemulihan pascabencana dan menyumbangkan wawasan baru pada literatur pariwisata berbasis

No	Nama	Judul	Hasil
			komunitas. Wisata laut pada penelitian ini bukanlah jenis wisata eksrtem namun merupakan bentuk ketahanan yang dibangun berdasarkan praktik lokal dan pengetahuan masyarakat tradisional

F. Landasan Teori

1. Kawasan Wisata

1.1 Definisi Kawasan Wisata

Menurut (Nyoman, 1987) kawasan wisata adalah sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat; atau sesuatu yang dapat menjadi daya tarik bagi seseorang atau wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

1.2 Kawasan Wisata Aman Bencana

Kawasan wisata aman bencana adalah kawasan wisata yang menerapkan sarana dan prasarana yang mampu melindungi wisatawan dan lingkungan di sekitarnya dari bahaya bencana sesuai standar yang telah ditetapkan. Dengan kawasan wisata yang dikunjungi banyak wisatawan, standar aman dalam kawasan wisata sangat diperlukan (Shalih et al., 2019).

Kawasan wisata aman bencana merupakan upaya membangun kesiapsiagaan destinasi wisata terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pariwisata baik individu maupun kolektif di daerah wisata dan lingkungan wisata baik itu sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi (Estevão & Costa, 2020).

Dengan adanya program kegiatan wisata aman bencana diharapkan semua pemangku kepentingan bisa membangun budaya siaga, budaya aman dan budaya pengurangan risiko bencana, mampu menyebarluaskan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan melalui jalur pariwisata dan mengembangkan program wisata aman bencana (Rucińska & Lechowicz, 2014).

1.3 Bencana di Kawasan Wisata Pesisir

Kawasan pesisir adalah daerah darat di tepi laut yang masih mendapat pengaruh laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air laut (Triatmodjo, 2012). Wilayah pesisir mempunyai dua macam

batas (*boundaries*) yaitu batas yang sejajar garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus garis pantai (*cross shore*) (Dahuri, 2001). Potensi sumber daya pesisir mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif karena Indonesia mempunyai kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan tropis yang terkaya di dunia dengan biaya eksploitasi yang relatif murah sehingga mampu memperkuat kapasitas penawaran (*supply capacity*).

Namun dikarenakan kondisi geografis dan geologisnya yang dikepung oleh tiga lempeng benua yaitu Pasifik, Eurasia serta Indo-australia, pesisir pantai dan pulau-pulau kecil di Indonesia berpotensi besar mengalami bencana alam yang merupakan salah satu atau kombinasi dari gempa bumi, tsunami, angin topan/badai, erosi, abrasi, gelombang ekstrim dan banjir yang merupakan bencana pesisir (Jokowinarno, 2011).

Menurut PP RI No. 64 Tahun 2010, bencana pesisir adalah kejadian karena peristiwa alam atau karena perbuatan orang yang menimbulkan perubahan sifat fisik dan/atau hayati pesisir dan mengakibatkan korban jiwa, harta, dan/atau kerusakan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Bencana pada kawasan pesisir disebabkan oleh peristiwa alam dan perbuatan manusia, adapun jenis-jenis bencana pada kawasan pesisir berdasarkan penyebabnya antara lain:

- a. Bencana kawasan pesisir yang disebabkan oleh peristiwa alam yaitu gempa bumi, tsunami, gelombang ekstrim, gelombang laut

- berbahaya, letusan gunung api, banjir, kenaikan paras muka air laut, tanah longsor, erosi pantai dan angin puting beliung; dan
- b. Bencana kawasan pesisir yang disebabkan oleh perbuatan manusia yaitu banjir, kenaikan paras muka air laut, tanah longsor dan erosi pantai.

1.4 Jenis-Jenis Bencana di Kawasan Wisata Pesisir

Jenis bencana pesisir yang dijelaskan dalam PP RI No. 64 Tahun 2010 yang terdapat dalam PERKA BNPB No. 2 Tahun 2012 diantaranya:

1.4.1 Bencana Tsunami

Bencana tsunami seringkali terjadi disebabkan oleh gempa bumi, tetapi dapat pula disebabkan terjadinya tanah longsor, letusan gunung berapi, dan sangat jarang disebabkan meteor atau benturan lain di permukaan lautan. Penyebab utama terjadinya tsunami yaitu karena adanya pergeseran tektonik di bawah laut yang disebabkan oleh gempa bumi di pusat yang dangkal sepanjang daerah subduksi.

1.4.2 Bencana Banjir

Banjir merupakan suatu peristiwa meluapnya air dari batas tebing sungai dalam jangka waktu relatif pendek atau suatu peristiwa menggenangnya air di permukaan tanah sampai melebihi batas waktu tertentu yang mengakibatkan kerugian. Di wilayah-wilayah Indonesia, bencana banjir menjadi bencana yang paling

sering terjadi dan berulang setiap tahunnya, terutama pada saat musim penghujan.

1.4.3 Bencana Abrasi dan Gelombang Ekstrim

Abrasi merupakan proses pengikisan material pantai yang pada umumnya diakibatkan oleh gelombang dan arus laut. Selain itu dapat pula disebabkan oleh aktivitas manusia seperti konstruksi bangunan pada pantai, penambangan pasir pada pantai dan penebangan ekosistem pelindung pantai (Permatasari, 2021). Abrasi dapat menyebabkan mundurnya garis pantai dan rusaknya berbagai fasilitas yang ada di daerah tersebut seperti kawasan permukiman dan prasarana umum, jalan, tempat ibadah, perkantoran, sekolah dan sebagainya (Triatmodjo, 2012).

1.4.4 Bencana Cuaca Ekstrim

Cuaca Ekstrim adalah kejadian cuaca yang tidak normal, tidak lazim yang dapat mengakibatkan kerugian terutama keselamatan jiwa dan harta (PERKA BMKG 2010). Skala temporal dari cuaca ekstrim cenderung kecil, berkisar dari hitungan menit sampai hitungan hari dan apabila terjadi dapat berpotensi menimbulkan bencana alam yang dapat menimbulkan korban baik materil maupun imateril (BMKG, 2017).

1.4.5 Bencana Gempa Bumi

Gempa bumi (*earthquake*) adalah peristiwa bergetar atau bergoncangnya bumi karena pergerakan/pergeseran lapisan batuan pada kulit bumi secara tiba-tiba akibat adanya pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Gempabumi berskala besar sering menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi yang sangat parah. Berdasarkan penyebabnya gempa bumi dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam diantaranya yaitu gempa tektonik, vulkanik, runtuh, jatuhnya meteor, dan gempa bumi buatan manusia (Sunarjo, 2012).

2. Mitigasi Bencana

2.1 Kebencanaan

Menurut (Adiwijaya, 2017) mengatakan bahwa pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang dapat mengancam mereka, gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur penyelamatan dari tempat yang disarankan mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana.

2.2 Definisi Mitigasi Bencana

Pencegahan atau mitigasi bencana adalah tindakan atau upaya melalui berbagai cara, untuk mencegah terjadinya bencana atau paling tidak mengurangi efeknya (Pusponegoro & Sujudi, 2016). Tingkat resiko bencana selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Hafida, 2019).

Sedangkan menurut (Sutaryono, 2015) mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana.

Dalam siklus penanggulangan bencana, mitigasi bencana termasuk dalam kategori prabencana dimana situasi tidak terjadi bencana. Upaya atau kegiatan dalam rangka pencegahan dan mitigasi yang dilakukan, bertujuan untuk menghindari terjadinya bencana serta mengurangi resiko yang ditimbulkan oleh bencana (BNBP Nomor 4, 2008).

2.3 Tindakan Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan Pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko dampak dari suatu bencana yang dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan

tindakan pengurangan resiko jangka panjang (Rahman, 2015). Bentuk upaya mitigasi bencana:

1. Mitigasi Struktural

Mitigasi struktural, merupakan upaya untuk meminimalkan bencana yang dilakukan melalui pembangunan berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi, seperti pembuatan kanal khusus untuk pencegahan banjir, alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan yang bersifat tahan gempa, ataupun Early Warning System yang digunakan untuk memprediksi terjadinya gelombang tsunami (Fariza & Handayani, 2022).

Mitigasi struktural adalah upaya untuk mengurangi kerentanan (vulnerability) terhadap bencana dengan cara rekayasa teknis bangunan tahan bencana (Triana, 2017). Bangunan tahan bencana adalah bangunan dengan struktur yang direncanakan sedemikian rupa sehingga bangunan tersebut mampu bertahan atau mengalami kerusakan yang tidak membahayakan apabila bencana yang bersangkutan terjadi. Rekayasa teknis adalah prosedur perancangan struktur bangunan yang telah memperhitungkan karakteristik aksi dari bencana.

2. Mitigasi Non-Struktural

Mitigasi nonstruktural adalah upaya mengurangi dampak bencana selain dari upaya tersebut diatas. Bisa dalam lingkup upaya

pembuatan kebijakan seperti pembuatan suatu peraturan. Undang-Undang Penanggulangan Bencana adalah upaya non-struktural di bidang kebijakan dari mitigasi ini (Wahid, 2023).

Mitigasi non struktural dapat berupa pembuatan tata ruang kota, capacity building masyarakat, bahkan sampai menghidupkan berbagai aktivitas lain yang berguna bagi penguatan kapasitas masyarakat, juga bagian dari mitigasi ini. Ini semua dilakukan untuk, oleh dan di masyarakat yang hidup di sekitar daerah rawan bencana (Alam, 2023).

G. Definisi Konseptual

1. **Mitigasi Bencana** adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Mitigasi ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu mitigasi struktural dan non struktural.
2. **Kawasan Wisata Aman Bencana** adalah kawasan wisata aman bencana adalah kawasan wisata yang menerapkan sarana dan prasarana yang mampu melindungi wisatawan dan lingkungan di sekitarnya dari bahaya bencana sesuai standar yang telah ditetapkan.

H. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah konsep abstrak yang memfasilitasi pengukuran variabel. Operasional juga dapat diartikan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan dan penelitian. Definisi operasional pada penelitian ini meliputi:

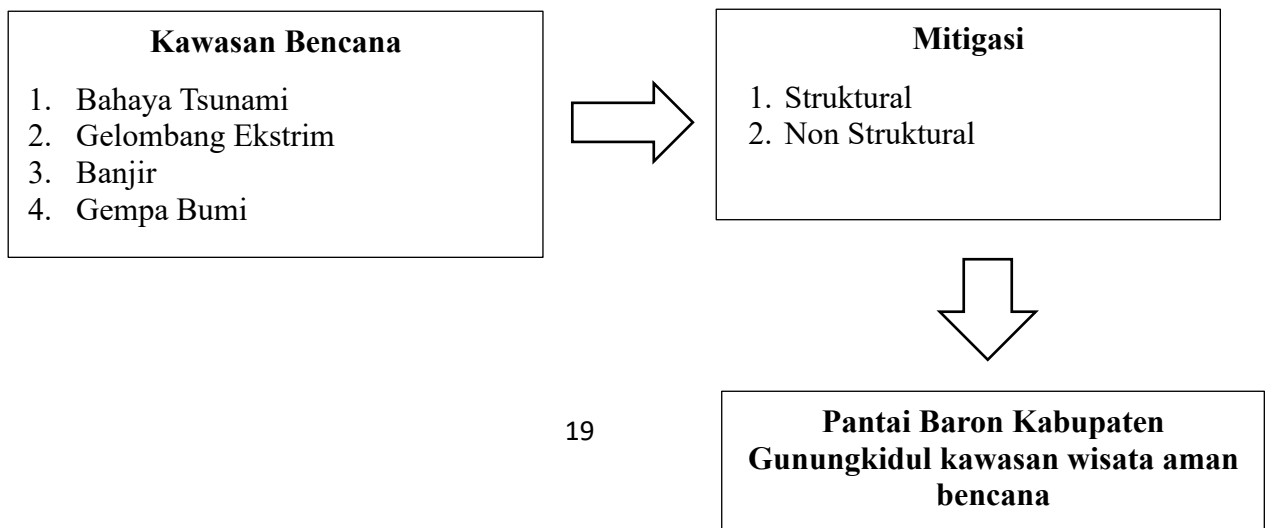
TABEL 1. 2 Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Parameter
1	Struktural	Infrastruktur Tangguh Bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konstruksi bangunan tahan gempa, banjir, atau angin kencang. 2. Pembangunan tanggul atau dinding penahan.
		Rambu Peringatan Bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rambu peringatan bahaya bencana tersedia di berbagai titik 2. Rambu peringatan terlihat jelas
		Titik Kumpul Bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia titik kumpul 2. Titik kumpul berada di titik aman 3. Titik kumpul mudah di akses
		Tempat Perlindungan Siaga Bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya tempat berlindung saat terjadinya bencana 2. Tempat berlindung dapat melindungi wisatawan, masyarakat lokal dan pelaku wisata saat terjadi bencana alam
		Jalur Evakuasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat jalur evakuasi bencana 2. Jalur evakuasi dapat diakses wisatawan, pelaku wisata dan masyarakat local
2	Non-Stuktural	Pelatihan dan Simulasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan reguler bagi masyarakat, pelaku wisata dan petugas tanggap bencana. 2. Simulasi bencana untuk meningkatkan kesiapan dan respons masyarakat.
		Sistem Evakuasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya rencana evakuasi yang jelas 2. Adanya tempat evakuasi yang aman dan dikelola dengan baik.

No	Variabel	Indikator	Parameter
		Layanan Gawat Daryrat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia layanan gawat darurat bencana (Pos SAR) 2. Layanan gawat darurat dapat memberikan perlindungan bencana alam dengan baik 3. Layanan gawat darurat mudah diakses
		Kerjasama dan Koordinasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kerjasama lintas sektor, termasuk partisipasi masyarakat, pemerintah lokal, dan sektor swasta. 2. Meningkatkan koordinasi antara lembaga nasional dan lokal dalam tanggap bencana

I. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metedologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Berikut kerangka berfikir pada penelitian



J. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan harus dilihat secara holistik tanpa mengisolasi individu atau organisasi tersebut kedalam variabel atau hipotesis.

Sedangkan menurut (Suryabrata, 2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud guna membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Dengan demikian penelitian kualitatif deskriptif sangat tepat dipilih sebagai metode dalam penelitian ini. Metode ini sangat membantu dalam memberikan gambaran seutuhnya secara sistematis, akurat dan faktual dalam menjawab bagaimana upaya dalam membentuk wisata aman bencana di kawasan Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul. Lokasi ini dipilih sebagai objek karena kawasan ini merupakan kawasan wisata yang rawan terjadi bencana.

3. Unit Analisa Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah institusi, dalam hal ini yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul.

4. Jenis Data Penelitian

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, berikut jenis data pada penelitian ini:

- a. Data sekunder, merupakan data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 1998). Data sekunder ini akan melengkapi data primer dan akan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Data sekunder yang peneliti gunakan pada penelitian ini berupa data mengenai fasilitas-fasilitas yang ada, data mengenai capaian yang telah dilakukan, dan data-data mendukung dan selaras dengan penelitian ini.
- b. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya dalam hal ini adalah responden (Suryabrata, 1998). Data primer dalam penelitian ini adalah semua unit analisa yang dijadikan objek penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang secara

langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data.

Berikut narasumber dalam penelitian ini:

TABEL 1. 3 Daftar Narasumber Penelitian

No	Narasumber	Teknik Pengumpulan Data
1	Kepala Badan BPBD Kab Gunungkidul	Wawancara
2	Kepala Bidang Pencegahan Bencana BPBD Kab Gunungkidul	Wawancara
3	Kepala Bidang Kesiapsiagaan Bencana BPBD Kab Gunungkidul	Wawancara
4	Kepala Bidang Kedaruratan BPBD Kab Gunungkidul	Wawancara
5	Pengelola Kawasan Wisata Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul	Wawancara
6	Masyarakat Lokal Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul	Wawancara
7	Nelayan Lokal Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul	Wawancara
8	Pelaku Usaha Wisata di Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul	Wawancara
9	Pedagang di Kawasan Wisata Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul	Wawancara
10	Wisatawan Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul	Wawancara

5. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut (Black, J. A., & Champion, 2012) wawancara adalah percakapan yang mendorong diperoleh jawaban verbal atas pertanyaan verbal yang diajukan. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara tak terstruktur guna mendapat data dan informasi

secara mendalam terkait strategi dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja dimasa pandemi. Metode wawancara ini dipilih karena sangat sedikit memberi arahan peawancara mengenai pertanyaan yang diajukan, sehingga peneliti leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapat informasi yang lengkap serta mendalam (Bungin, 2013).

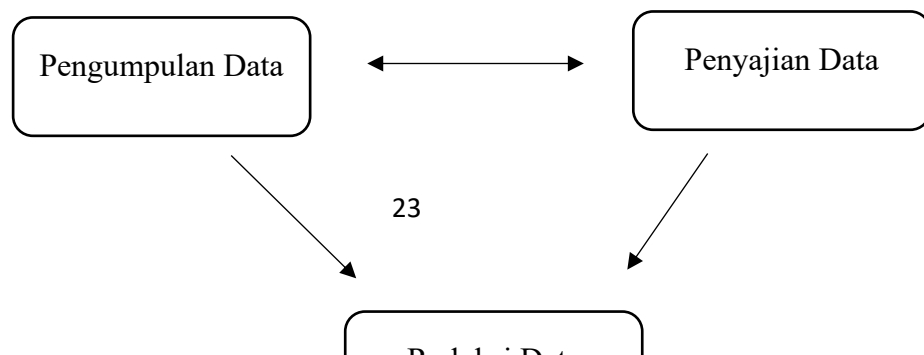
b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data-data berupa dokumen maupun arsip yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen dalam penelitian ini berasal dari objek penelitian yaitu Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul. Dokumentasi pada penelitian ini yaitu dokumentasi peneliti pada saat melakukan penelitian, hal ini guna mendukung peneliti dalam menganalisis permasalahan yang ada.

6. Analisis Data

Proses analisis data kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap akhir oenarikan hasil studi, namun proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen analisis secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data (Salim, 2010).

Diagram 1.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Diadopsi dari (Miles & Huberman, 1992)

Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan berbagai data baik data primer dari objek-objek penelitian maupun data-data sekunder berupa dokumen atau publikasi yang dapat melengkapi data guna mempermudah analisa.
- b. Reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perludan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverivikasi.